

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gawat darurat adalah kondisi klinis yang memerlukan penanganan medis segera untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah terjadinya kecacatan (Permenkes RI No. 47 Tahun 2018). Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu unit di rumah sakit yang menyediakan layanan penanganan awal bagi pasien yang datang langsung ke rumah sakit, atau penanganan lanjutan untuk pasien rujukan dari fasilitas kesehatan lain. Unit ini melayani pasien yang mengalami sakit atau cedera yang dapat mengancam keselamatan jiwa (Permenkes RI No. 47 Tahun 2018). Fungsi IGD mencakup menerima, menstabilkan, dan mengelola pasien yang memerlukan penanganan darurat segera, baik dalam situasi sehari-hari maupun dalam keadaan bencana (Permenkes RI No. 47 Tahun 2018).

Krisis awal yang dialami anak saat menghadapi penyakit adalah rawat inap di rumah sakit. Pada anak, proses hospitalisasi ini dapat menyebabkan stres, baik secara fisik maupun psikologis (Wong, 2009). Stres pada anak dapat timbul karena ketidakpahaman terhadap perawatan, lingkungan asing, prosedur medis yang menyakitkan, dan terpisah dari keluarga. Hal ini mengganggu kebutuhan anak yang biasanya terpenuhi di rumah, memicu stres psikologis dan fisik. Stres juga bisa disebabkan oleh perubahan dari kondisi sehat ke rumah sakit, perbedaan rutinitas, dan keterbatasan mekanisme koping anak dalam menghadapi stres (Wong, 2009).

Nyeri adalah pengalaman yang sering dialami anak-anak dan dapat menyebabkan rasa cemas yang signifikan. Salah satu penyebab utama nyeri selama masa perawatan di rumah sakit adalah pelaksanaan prosedur invasif, (Azari & Woferst, 2015). Nyeri adalah suatu kondisi perasaan yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang nyata atau potensial. Nyeri bersifat sangat subjektif, karena tingkatannya dapat berbeda-beda pada setiap individu. Nyeri sering kali muncul sebagai gejala klinis dari suatu proses penyakit, yang memicu rangsangan pada saraf sensorik dan menghasilkan reaksi ketidaknyamanan, kesengsaraan, atau penderitaan. Penyebab nyeri dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu fisik dan psikologis. Nyeri psikologis disebabkan oleh trauma psikologis yang berdampak pada kondisi fisik, sedangkan nyeri fisik disebabkan oleh trauma yang dapat bersifat mekanis, termal, atau kimiawi (Nurhanifah & Sari, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Walco (2008) mengenai prevalensi nyeri di rumah sakit anak menunjukkan bahwa prosedur medis intravena (IV) adalah salah satu penyebab utama nyeri pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit. Dalam penelitian ini, IV menjadi tindakan medis yang paling sering menyebabkan rasa sakit pada 200 anak yang terlibat dalam studi tersebut.

Pemasangan infus adalah prosedur invasif yang melibatkan pemasukan kateter intravena ke pembuluh darah untuk pengobatan atau rehidrasi. Proses ini sering menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, terutama pada anak-anak (Munir et al., 2023). Rasa sakit akibat prosedur medis yang melibatkan jarum menjadi salah satu penyebab utama sumber nyeri terbesar bagi anak-

anak selama masa hospitalisasi (Hartford et al., 2022). Penilaian nyeri pada anak sering kali menjadi tantangan, terutama pada anak-anak yang belum dapat berkomunikasi secara verbal (Saul et al., 2016).

Anak-anak usia sekolah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih agresif, sensitif, dan sangat aktif ketika mengalami nyeri selama prosedur invasif. Respons ini sering kali tidak terdeteksi oleh orang tua atau tenaga kesehatan. Secara umum, reaksi nyeri yang ditunjukkan oleh anak-anak usia sekolah serupa dengan yang terlihat pada toddler dan bayi, seperti menangis, meringis, atau gerakan tubuh yang menandakan ketidaknyamanan (Azari & Woferst, 2015). Respons perilaku terhadap nyeri sering terlihat melalui ekspresi wajah seperti meringis, mengatupkan gigi, membuka mata lebar, atau gerakan tubuh seperti mengguncang-guncang. Anak juga bisa menunjukkan tindakan agresif, seperti menendang, memukul, atau mencoba melarikan diri (Wong, 2009).

Skala FLACC (*Face, Legs, Activity, Cry, Consolability*) adalah alat penilaian nyeri yang dirancang khusus untuk anak-anak, terutama bagi bayi dan anak-anak yang belum dapat berkomunikasi secara verbal. Instrumen ini terbukti baik dalam mengukur tingkat nyeri pada populasi pediatrik (Crellin et al., 2015). Penelitian oleh Turco dkk., (2023) menunjukkan bahwa skala FLACC secara efektif menangkap perilaku yang terkait dengan nyeri pada anak-anak, menjadikannya pilihan yang dapat diandalkan di lingkungan klinis. Kesederhanaan skala FLACC membuatnya mudah diterapkan oleh para klinisi di lingkungan klinis yang sibuk. Penggunaan efektifnya memerlukan pelatihan

minimal, yang merupakan keunggulan dibandingkan dengan skala yang lebih kompleks yang mungkin memerlukan pelatihan ekstensif atau pemahaman kriteria khusus.

Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa skala FLACC disarankan untuk digunakan dalam penilaian nyeri observasional pada perawatan paliatif anak, yang menegaskan keandalannya di berbagai kelompok usia. Skala ini mengukur berbagai dimensi nyeri, seperti ekspresi wajah, pergerakan kaki, tingkat aktivitas, tangisan, dan kemampuan untuk ditekan. Pendekatan yang mencakup banyak dimensi ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pengalaman nyeri anak, jika dibandingkan dengan skala unidimensional seperti Visual Analog Scale (VAS) atau Numeric Rating Scale (NRS), yang mungkin tidak dapat menangkap seluruh perilaku nyeri pada pasien yang tidak dapat berkomunikasi (Chan et al., 2022).

Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Mardi Waluyo Kota Blitar tahun 2024, tercatat bahwa terdapat 3.230 pasien anak usia 1-17 tahun yang menjalani pengobatan dengan datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD). Selama perawatan di IGD, anak-anak sering kali menjalani berbagai tindakan medis yang melibatkan prosedur invasif, seperti pemasangan infus, pengambilan sampel darah, dan pemberian terapi obat. Persentase tertinggi terdapat pada kelompok usia 1-7 tahun, yang mencakup 45% (1.456 anak) dari total pasien. Jumlah pasien anak usia 1-7 tahun yang berobat di IGD RSUD Mardi Waluyo mengalami peningkatan setiap bulannya, mulai dari Juli hingga Desember 2024.

Sehubungan dengan banyaknya jumlah anak yang berobat di IGD dan mendapatkan tindakan pemasangan infus selama perawatan, peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 14 Januari 2025. Hasil studi pendahuluan yang diperoleh melalui wawancara dengan perawat IGD RSUD Mardi Waluyo menunjukkan bahwa IGD RSUD Mardi Waluyo menggunakan skala nyeri Wong Baker Faces untuk penilaian nyeri pada anak. Namun, dalam praktiknya, penggunaan skala tersebut sering kali diabaikan atau tidak dilaksanakan karena terbatasnya jumlah tenaga perawat pada setiap shift dan kondisi IGD yang sangat sibuk.

Fenomena ini dapat berdampak pada kepuasan orang tua pasien terhadap pelayanan, karena kurangnya penilaian nyeri secara optimal dapat menimbulkan persepsi bahwa kebutuhan anak mereka tidak sepenuhnya diperhatikan. Selain itu, orang tua cenderung merasa kurang puas jika merasa bahwa pelayanan yang diberikan tidak sesuai dengan standar yang diharapkan, terutama dalam situasi yang melibatkan kenyamanan dan kesejahteraan anak mereka.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian terkait “Bagaimana Gambaran Tingkat Nyeri Pada Anak Menggunakan Skala FLACC Saat Pemasangan Infus di IGD RSUD Mardi Waluyo”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah Tingkat Nyeri Pada Anak Menggunakan Skala FLACC Saat Pemasangan Infus di IGD?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat nyeri pada anak menggunakan skala FLACC saat pemasangan infus di IGD.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini dapat menambah literatur yang mendukung pemahaman tentang penggunaan skala nyeri FLACC sebagai alat yang valid dan andal dalam mengukur tingkat nyeri pada anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi pendekatan yang lebih efektif dalam pengelolaan nyeri pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi rumah sakit, khususnya IGD, dalam meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan atau protokol yang lebih baik dalam

pengelolaan nyeri anak selama prosedur invasif, seperti pemasangan infus.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang terkait penggunaan skala nyeri FLACC pada anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya bahan ajar dan menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa, terutama dalam mata kuliah keperawatan anak dan kegawatdaruratan.